

LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN KALIH WAYANGAN



Drs. SOEHARTO  
NIP. 131567136

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
No. Kontrak: 274/PT.44.04/PL. 03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1995

LAPORAN PENELITIAN  
**BEKSAN KALIH WAYANGAN**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	076/F883/97
KLAS	791.5/Jaeh/6
TERIMA	28 APR 1997 9



**Drs. SOEHARTO**  
NIP. 131567136

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
No. Kontrak : 274/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1995

LAPORAN PENELITIAN  
BEKSAN KALIH WATANGAN

LOGO



Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1994-1995 dan  
OPF tahun anggaran 1994-1995 pos penelitian 1994 - 1995

No. Kontrak: 274/PT. 44.04/PL.03.10/

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan akhir perancangan seni tahun anggaran 1994-1995  
dengan dana dari SPP-DPP dan OPF. No. Kontrak:  
274/PPT.44.04/PL.03.10.

Judul Perancangan : BEKSAN KALIH WATANGAN

Dengan ini menyatakan bahwa laporan akhir perancangan  
telah diterima dan disetujui oleh pembimbing.



Mengetahui

Pembimbing Perancangan Seni,

  
I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.

NIP : 130 796 455

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan rahmatNya selama menyusun laporan perancangan dengan judul " BEKSAN KALIH WATANGAN ".

Banyak kesulitan yang saya hadapi selama menyelesaikan laporan perancangan ini. Dalam mewujudkannya tentu saja tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun demikian perancangan ini belum dapat memberikan sumbangan yang berarti, tetapi cukup sebagai informasi mengenai masalah-masalah perkembangan dan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta.

Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan moral maupun material yang tak ternilai harganya. Di samping itu perancang juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan, dana juga kepercayaan kepada saya dalam perancangan ini.
2. Kepada bapak I Wayan Dana, S.S.T.,M. Hum. selaku pembimbing perancangan dengan segala kebijaksanaan dan kesabarannya menuntun dan memberi dorongan untuk lebih meningkatkan dalam perancangan ini.
3. Kepada bapak R.W. Djanadi Hardjodikoro(75), R. Sunartomo(59), R. Dinu satomo(56) selaku nara sumber, dengan senang hati telah memberikan informasi dan petunjuk serta bimbingannya mengenai materi gerak

tari putra gagah yang berkaitan dengan perancangan ini.

4. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses laporan perancangan ini hingga selesai.

Akhirnya sekali pun masih jauh dari predikat sempurna mudah-mudahan perancangan ini bermanfaat dan setidaknya tidaknya bisa berguna sebagai informasi bagi yang memerlukan.



## RINGKASAN

### Perancangan Tari BEKSAN KALIH WATANGAN

Oleh: D. Suharto

Banyak jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang bentuknya kelompok, duet atau tunggal. Bentuk kelompok untuk tari putra yang masih dikategorikan beksan kuno yaitu: beksan Lawung, beksan Tuguwasesa, beksan Guntur Segara, beksan Etheng dan lain sebagainya. Keberadaan beksan-beksan tersebut untuk saat ini jarang dipentaskan.

Beksan Kalih Watangan merupakan perancangan yang bersumber dari beksan Tuguwasesa salah satu dari beksan kuno. Perancangan ini menggambarkan dua prajurit (satriya) yang sedang berlatih perang. Properti yang digunakan bernama watang semacam tombak tetapi tumpul. Waktu yang diperlukan dalam perancangan ini kurang lebih 5 sampai 10 menit dan perancangan ini akan menyesuaikan kondisi jamannya dari faktor koreografi gerakannya, faktor rias dan busananya demikian juga dengan iringannya tetap berpedoman pada bentuk tradisi klasik gaya Yogyakarta.

Tujuan perancangan ini untuk memunculkan bentuk beksan putra gagah yang menggunakan properti watang, dan menambah materi untuk tari putra gagah dalam bentuk beksan. Beberapa beksan yang sudah ada kebanyakan berpola pada cerita ramayana, mahabharata maupun menak, sedangkan yang

lepas cerita belum ada, maka perancangan ini diusahakan lepas, tetapi tetap berpola pada tradisi.

Perancangan Beksan Kalih Watangan ini dilaksanakan dengan cara pendekatan kultur dan pendekatan koreografinya. Pendekatan kultur perancang berpijak dari tari klasik gaya Yogyakarta dan beksan Tuguwasesa sebagai pijakan garapnya. Sedangkan pendekatan koreografi menitik beratkan kepada aspek komposisi dari beksan kuno yang diaktualisasikan pada jaman sekarang, terutama aspek gerak, ruang dan waktu.

Dari beberapa pendekatan yang dilakukan ini maka akan terujud sebuah beksan watangan gaya Yogyakarta dengan warna baru. Akhirnya perancangan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif yang keberadaannya bisa disejajarkan dengan bentuk beksan lainnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I     PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. METODE PERANCANGAN.....	3
Konsep Awal Perancangan.....	3
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB II    PROSES GARAPAN.....	9
A. DASAR PEMIKIRAN.....	9
B. SARANA DALAM PERANCANGAN.....	11
BAB III   HASIL PERANCANGAN.....	13
A. SUSUNAN GERAK YANG DIRENCANAKAN.....	13
B. CATATAN TARI DAN CATATAN GENDHING.....	16
BAB IV    KESIMPULAN.....	25
SUMBER ACUAN.....	27
LAMPIRAN.....	28

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Banyak jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang bentuknya kelompok, duet maupun tunggal. Bentuk kelompok untuk tari putra yang masih dikategorikan beksan klasik yaitu: beksan Lawung, beksan Tuguwasesa, beksan Guntur Segara, beksan Etheng dan lain sebagainya. Keberadaan beksan-beksan tersebut untuk saat ini jarang dipentaskan.

Sajian Beksan Kalih Watangan ini berpijak dari bentuk beksan kuno yakni beksan Tuguwasesa dan Lawung. Beksan Tuguwasesa pernah direkonstruksikan oleh penulis pada salah satu kegiatan kuliah kelas koreografi Jawa tahun 1984. Rekonstruksi tari pada waktu itu berdurasi sekitar 45 menit sedangkan untuk perancangan ini diperkirakan memakan waktu kurang lebih 5 sampai 10 menit. Perancangan Beksan Kalih Watangan ini menggambarkan dua prajurit yang sedang berlatih perang dengan memakai properti watang (semacam tombak tapi tumpul). Pola gerakanya secara koreografi masih berpedoman pada bentuk tari klasik gaya Yogyakarta, demikian juga dengan busana dan iringannya.

Perancangan Beksan Kalih Watangan merupakan perancangan dilatarbelakangi permasalahan yang ada dalam tubuh tari klasik gaya Yogyakarta, beberapa bentuk beksan tari beroreantasi dari cerita ramayana, mahabarata, menak, topeng dan lain sebagainya. Dari beberapa cerita epos tersebut secara tidak langsung ada penokohan tertentu yang ditonjolkan sesuai cerita yang dibawakan. Dalam perancangan ini tidak menonjolkan atau menunjukkan tokoh-tokoh maupun karakter-karakter tertentu, maksudnya secara visual dari kedua penari (kalih) tampak sama dengan kata lain bentuk koreografi kalih watangan semata-mata menyuguhkan kualitas sajian, sehingga perancangan ini termasuk dalam kategori tari dramatik.

Ide ceritera dalam perancangan ini seperti disebutkan di atas berpijak dari beksan Lawung dan beksan Tuguwasesa, beksan Tuguwasesa bersumber dari siklus Panji menggambarkan peperangan antara prabu Tuguwasesa raja Jenggala melawan prabu Dasalengkara raja Pudhaksategal, yang diakhiri dengan kekalahan prabu Dasalengkara. Sedangkan beksan Lawung menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang dengan menggunakan watang sebagai alatnya. Perancangan ini akan dilaksanakan dengan cara pendekatan kultur dan pendekatan koreografinya. Pendekatan kultur, perancang berpijak dari tari klasik gaya Yogyakarta dalam hal ini kedua beksan tersebut di atas sebagai tolak ukurnya. Pendekatan koreografinya menitik beratkan kepada aspek komposisi dari beksan kuno yang diaktualisasikan pada jaman sekarang terutama aspek gerak,

aspek tenaga, aspek ruang dan aspek waktu.

Dari beberapa pendekatan yang dilakukan ini maka akan terwujud sebuah beksan watang yang susunan gerakannya masih berpijak pada pola tradisi. Perancangan ini diharapkan dapat dipakai sebagai sarana latihan dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta.

## B. METODE PERANCANGAN

### Konsep Awal Perancangan.

Dalam perancangan ini perancang berharap dapat menghasilkan sajian yang berkualitas dalam mengembangkan tari gaya Yogyakarta khususnya tipe gagah. Banyak beksan-beksan yang sudah biasa dilakukan, tetapi dari sekian beksan yang bersifat duet belum ada yang menggunakan properti watang. Dari permasalahan ini perancang mencoba dengan beksan Kalih Watangan sebagai media karya yang berorientasi dari beksan Tuguwasesa dan beksan Lawung.

Susunan gerak tari dalam perancangan ini diperpadat sehingga menjadi sebuah koreografi yang masih berpijak pada pola tari tradisi klasik gaya Yogyakarta. Dengan susunan gerak yang dinamis, maka bentuk perancangan ini akan memberi nilai tambah perbendaharaan tari khususnya tipe tari putra gagah. Faktor penunjang yang lain seperti, rias busana, pola lantai disesuaikan dengan desain pada garapan perancangan tari yang akan dilakukan.

Bentuk beksan Kalih Watangan nantinya diharapkan menjadi salah satu paket tari putra gagah dan dapat di-

gunakan sebagai materi latihan gerak tari gagah, bagi siswa-siswi yang menekuni masalah seni tari. Dengan mengenal perancangan ini maka apresiasi terhadap tari klasik gaya Yogyakarta akan lebih kuat. Hasil perancangan ini secara apresiatif ditujukan kepada masyarakat melalui jalur akademik untuk kemudian diharapkan berkembang tanpa menimbulkan kontradiksi.

Perancangan ini dilakukan dengan alasan yang akurat, Beksan Kalih Watangan dihadirkan sebagai langkah awal dalam proses belajar tari klasik yang sudah jarang pementasannya. Kondisi tari klasik gaya Yogyakarta stabil-stabil saja namun presentasinya kian merosot, hal ini terjadi karena sistem / metode belajar yang belum ditemukan. Beksan Kalih Watangan menggunakan gerak pokok kalang kinantang penekanan gerakanya lebih dinamis. Gerak tari dalam perancangan ini merupakan proses garap untuk menghasilkan produk seni yang bermutu dan nantinya bisa membawa misi tersendiri dalam pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta.

Produk seni mempunyai proses yang panjang dari awal penyusunannya, bagi seorang penata tari kondisi seperti ini sering ditemui karena sudah biasa berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan. Perancangan yang akan diwujudkan ini memiliki beberapa pentahapan dan pertimbangan-pertimbangan gerak sesuai dengan tujuan perancangan yang telah diuraikan. Sifat perancangan ini, berdasarkan materi gerak yang

sudah ada sebelumnya, maka proses dan pentahapan kerja bagi perancang adalah sebagai berikut:

1. Yang menjadi pijakan utama dalam proses perancangan ini adalah beksan klasik yakni: beksan Tuguwasesa dan beksan Lawung gagah, kedua beksan tersebut merupakan pengamatan obyek bagi perancang. Beksan Tuguwasesa dalam hal ini merupakan prioritas utama dalam suatu pengamatan, hal ini dilakukan karena bentuk perancangannya hampir sejenis dengan beksan-beksan gagah yang lain. Sebagai tahap awal perancangan ini perlu observasi dengan menyaksikan secara visual melalui pertunjukan tari-tarian tradisional, atau melalui kaset video tari yang sudah ada khususnya tari Lawung atau Tuguwasesa. Di samping itu juga mengadakan konsultasi dengan para pakar atau guru/seniman-seniman tari yang ahli dalam bidang itu.
2. Kemudian perlu latihan-latihan gerak sebagai langkah awal dalam pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak dan nantinya digunakan sebagai data bekal penyusunan dalam rancangan yang diharapkan. Kemudian secara acak telah ditentukan pula pola dramatiknya yang akan dibentuk sekaligus dengan pola iringan, rias busana, tata pentas, dan semuanya ini masih bernafas dengan pola beksan klasik gaya Yogyakarta.
3. Dari hasil latihan-latihan gerak, maka perlu adanya susunan pentahapan gerak-gerak tarinya. Satu hal yang menarik dan bervariasi adalah tata garap pola lantai

tarinya, di sini lebih meningkatkan kualitas tari melalui penggarapan ruang dengan berbagai elemen yang ada seperti asimetris, simetris, dan selang-seling.

4. Langkah kerja berikutnya yaitu menyesuaikan komposisi gerak dengan konsep dramatik yang tertuang dalam garapan. Berbagai macam pertimbangan baik secara teknis maupun artistik, perancang mengharapkan setelah perancangan ini tersusun maka perlu dievaluasi dan didiskusikan.
5. Akhir dari berbagai kegiatan yang ditempuh, maka proses selanjutnya adalah pendokumentasian dalam bentuk rekaman gambar (melalui kaset video).

Beksan Kalih Watangan merupakan produk seni pertunjukan yang nantinya diharapkan bisa menjadi bahan latihan dasar tari klasik khususnya gerak tari gagah yang menggunakan properti watang, di samping itu dapat juga sebagai sarana dalam melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Perancangan Beksan Kalih Watangan berpijak dari beksan-beksan klasik antara lain beksan Tuguwasesa dan beksan Lawung. Dalam hal ini kedua sumber tersebut sebagai sumber pokok, sedangkan sumber-sumber sekunder lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk diacu dan melengkapi laporan tertulis dalam perancangan ini.

Dalam buku, Kawruh Joged Mataram, terbitan Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Beksa ( Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Beksa. 1981), lebih memberi pemahaman pada sikap dasar

tari seperti : sawiji, greged, sungguh dan ora mingkuh yang semuanya itu mengandung makna kedalaman. Gerak tari dalam perancangan ini memakai joged pokok kalang kinang-tang yang harus dilakukan dan dipahami sesuai dengan sikap-sikap dasar dalam tari klasik. Di samping itu harus menjiwai sesuai dengan karakter gerak yang ada, semuanya ini dilakukan sebagai jiwa seorang penari.

Dalam buku Pedoman Dasar Penata Tari karangan Lois Ellfeldt, terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta: LPKJ, 1977), menjelaskan tentang koreografi merupakan proses kreatif serta memiliki kandungan estetika dan kualitas tehnik yang disampaikan. Penggambaran dan penuangan emosi disertai tehnik menuju kreatif serta pengalaman batin. Perancangan kali ini proses geraknya diawali dari bentuk tradisi yang sangat sederhana, dan mempunyai kandungan estetika serta kualitas gerak sesuai dengan pola tehnik tradisi.

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, karangan Jacqueline Smith yang sudah diterjemahkan oleh: Ben Suharto, (Yogyakarta: 1985: 27). Dalam buku ini dijelaskan bahwa pola susunan tari yang dipakai adalah menggunakan pola dramatik, di mana rancangan ini merupakan pengungkapan ekspresi dalam bentuk tari tanpa mengacu pada kronologis suatu alur cerita. Perancangan ini terikat emosi, dinamika serta tidak membeberkan suatu jalinan lakon.

Buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981). Dalam buku ini ditegaskan pula tentang tata cara

bagi seorang penari, baik sikap dasar badan, kesiapan mental kejiwaan dan konsentrasi, juga dasar-dasar pokok dalam tari gagah gaya Yogyakarta yang sudah baku serta mempunyai aturan-aturan tertentu. Gerak dalam perancangan ini memakai pola-pola tradisi seperti, sikap badan untuk menarikan tari gagah maupun konsentrasi dengan properti lawung atau watangnya.

Sebuah diktat karangan Y. Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreativitas", (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1983) Dalam buku ini dijelaskan tentang pola iringan, rias busana, dan pola lantai yang semuanya saling mengisi agar kelihatan unsur dinamikanya. Perancangan Beksan Kalih Watangan memakai pola lantai tradisi seperti dalam beksan-beksan lainnya yang dilakukan di pendapa, demikian juga dengan iringan dan rias busananya. Iringan dengan gamelan berlaras sledro dan pelog ditata secara tradisi dan disesuaikan dengan perancangannya. Sedangkan koreografi tarinya secara kronologis akan disusun sesuai dengan garap perancangannya, yang menceriterakan tentang latihan perang.